

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan untuk menjadi rekan sekerja Allah di dunia. Dalam hal ini, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara sesama ciptaan. Dalam menjalankan tugasnya, manusia tidak lepas dari hubungan sosial di mana manusia itu hidup, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri atau tanpa orang lain. Dalam menjalani kehidupan ini, setiap manusia memiliki cerita hidup sendiri secara khusus memiliki cerita mengenai bagaimana menerima tamu dan bertamu. Tindakan bertamu dan menerima tamu merupakan suatu tindakan yang di dalamnya terdapat sikap hospitalitas. Hospitalitas merupakan suatu bentuk keramahtamahan yang diberikan oleh satu individu ke individu lainnya.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, keberagaman suku dan budaya di Indonesia memiliki potensi yang mendalam yaitu adanya rasa kekeluargaan yang ditentukan oleh setiap budaya tersebut.

Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Tidak ada kehidupan masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan sebagai bagian dari ciri khas mereka.<sup>2</sup> Dari ciri khas yang dimiliki dalam suatu masyarakat mereka dapat dikenal atau dibedakan dengan masyarakat lain atau suku, lain. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Darmansyah bahwa masyarakat

---

<sup>1</sup>Michele Hershberger, *Hospitalitas-Orang Asing Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

<sup>2</sup>Robi Panggarra, *Upara Rambu Solo' Di Tanah Toraja* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 1.

dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup>Kebudayaan adalah hasil karya masyarakat itu sendiri oleh karena itu, manusia tidak lepas dari kebudayaan dimana manusia itu hidup.

Berdasarkan hal tersebut, suku-suku di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam mempraktekkan tata cara dalam bertamu dan menerima tamu. Beberapa di antaranya adalah Suku Poso dan Suku Dayak. Praktek tata cara bertamu masyarakat Suku Poso dapat ditemukan dalam tradisi *situwo maroso* dan *padungku*.<sup>4</sup>Sedangkan Suku Dayak dapat ditemukan dalam komunitas *kaharingan*.<sup>5</sup>

Suku Toraja juga memiliki budaya yang menjadikannya unik di tengah-tengah kemajemukan suku-suku yang ada di seluruh Indonesia.<sup>6</sup>Suku Toraja memiliki keberagaman kekayaan budaya salah satunya adalah setia di dalam menjalankan tradisi secara turun-temurun. Tradisi tersebut dapat suatu kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh orang Toraja. Kebudayaan Toraja mendarah daging dalam setiap kehidupan orang Toraja. Berbagaikebudayaan orang Toraja menjadi suatu tindakan yang menunjukkan tindakan tata cara dalam bertamu yang dalam bahasa Toraja di kenal dengan *Ma' toratu*. Istilah *ma'toratu*dapat diartikan dalam beberapa hal di antaranya orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain, orang yang diundang untuk datang ke perjamuan dan orang datang untuk

---

<sup>3</sup>Ibid., 1.

<sup>4</sup>*Situwo* memiliki arti sepaham atau bersama. *Maroso*berarti kuat. *Jiwa sintuwu maroso*terdapat *padatuwu malinuwuserta tuwu siwagi*. *Tuwu* artinya hidup. *Malinuwu* artinya makmuredangkan *siwagi* berarti sepadan. Sehingga dari semuanya adalah persatuan erat untuk menghadirkan/menciptakan kehidupan yang makmur dan sepadan. Sedangkan *padungku* merupakan bentuk ucapan masyarakat atas proses bertani yang telah selesai di tahun yang telah berjalan. Dan ditujukan terhadap Tuhan Pemelihara Alam Semesta.

<sup>5</sup>*Kaharingan* adalah agama kepercayaan local Suku Dayak. Nilai-nilai ajarannya terbuka dalam memberi masyarakat berdialog, memiliki sikap terbuka, menghormati dan menghargai.

<sup>6</sup>Robi Panggarra, *Upara Rambu Solo' Di Tanah Toraja* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 1.

mengingat. Dalam menyambut tamu (toratu), manusia dapat menunjukkan sikap yang berbeda-beda. Ada yang bersikap biasa saja, ada yang antusias dan ada yang bersikap ramah.

Pengetahuan tentang perbuatan budaya tata cara bertamu sudah berakar dalam agama Suku Toraja ditambah lagi masuknya agama Kristen di Toraja semakin membuat tindakan tata cara bertamu itu kuat dan berakar. Dalam budaya Toraja *Ma'toratu* dipahami sebagai hubungan yang berkualitas dan punya makna yang mendalam karena di dalamnya ciri keramahtamahan dan kasih sebagai ciri utamanya. Keramahtamahan itu terjadi antar anggota keluarga, antar masyarakat setempat dan antar masyarakat secara umum dan lingkungan yang berbeda. Sehingga melalui hubungan tersebut, terciptanya suasana rasa kekeluargaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengaruh kemajuan globalisasi di dunia membuat rasa kekeluargaan mulai luntur, di mana berbagai sektor menekankan keberhasilan untuk dapat bersaing dalam mempertahankan hidup sehingga dua hal utama yang mulai luntur adalah rasa kekeluargaan dan sikap keramahtamahan. Dampak kemajuan globalisasi adalah adanya gaya hidup individualistik dan konsumtif. Hal ini terlihat dari pola hidup yang di praktikan misalnya ketika ada suatu persekutuan atau pertemuan yang melibatkan tamu dan penerima tamu untuk saling berkomunikasi terlihat bahwa setiap individu sibuk dengan urusannya sendiri. Juga seringkali nampak dalam menerima tamu dengan memperhatikan orang-orang yang datang atau tergantung siapa tamunya. Jika tamu yang datang adalah orang yang memiliki strata tinggi baik secara status sosial, ekonomi maka tuan rumah menyambut dengan berbagai persiapan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Sehingga hal ini memunculkan persepsi bahwa dalam menerima tamu orang bersikap baik dan

ramah karena adanya motivasi menerima balasan atau mendapatkan sesuatu dari hal yang dilakukan.

Gaya hidup orang seperti ini memiliki dampak bagi kehidupan bermasyarakat dan bergereja. Orang Kristen cenderung memisahkan iman dengan realita kehidupan. Padahal diketahui bersama bahwa dalam kekristenan diajarkan tentang iman dan perbuatan dalam kehidupan tidak bisa dipisahkan. Iman dan perbuatan harus berjalan bersama-sama. Jika ditinjau dari sejarah masyarakat Toraja juga memiliki ciri khas yaitu setia dalam melakukan tradisi-tradisi lisan, dan menarik implikasi dari tradisi tersebut. Salah satunya tradisi mengenai budaya *ma' toratu*.

Dalam budaya *ma' toratu* ada kata yang sering kali diucapkan oleh masyarakat Toraja ketika bertamu di suatu tempat atau ketika baru sampai di rumah kerabat atau tetangga diantaranya adalah kata *manasu moraka*?kata *ta torro opa ma'manasu* adalah kata yang diucapkan oleh tuan rumah kepada tamu yang hendak meninggalkan rumahnya dan kata *meleko mai takumande* diucapkan untuk mengajak orang makan. Ungkapan *ta torro opa ma'nasu, manusu moraka, male komai takumand* merupakan ungkapan jalinan kasih atau tali persaudaraan yang hendak dibentuk secara terus-menerus

Bagi masyarakat Toraja kuno memahami bahwa ketika tuan rumah menyambut tamu dengan senang hati, menyediakan peristirahatan dengan baik maka tuan rumah tersebut akan memperoleh berkat yang melimpah. Demikian pun sebaliknya jika ada rumah yang tidak pernah dikunjungi oleh tamu, bagi pemahaman *aluk todolo*?rumah itu dipahami tidak memperoleh berkat karenanya perlu

---

<sup>7</sup> *Aluk todolo* adalah agama suku masyarakat Toraja

*massuru'-suru'*.<sup>8</sup>Hal inilah yang mendasari masyarakat Toraja ketika ada tamu yang mengunjungi rumahnya selalu mengucapkan syukur dengan memotong kurban misalnya memotong ayam, anjing dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk memperoleh konsep hidup dalam masyarakat dan gereja dengan sikap yang berbeda-beda maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar untuk mencapai dan menciptakan suasana yang baru dalam mencapai tujuan bersama tanpa memandang strata sosial. Terutama dalam menciptakan kehidupan yang saling berbagi, saling menolong dalam hubungan kekeluargaan yang harmonis. Idealnya setiap orang Kristen harus menampakkan praktek hidup beriman lewat kasih kepada sesama maupun kepada Tuhan. Seperti tindakan dalam Kitab 2 Raja-raja 4:8-13 yang menggambarkan seorang perempuan Sunem tidak hanya memandang Elisa sebagai orang biasa tetapi sebagai nabi Tuhan. Keramahatannya terhadap Elisa juga merupakan sikapnya hormat dan tunduk kepada Allah. Di sana tinggal seorang perempuan yang kaya dan mengundang Elisa makan. Beberapa kali Elisa dalam perjalanan singgahlah Elisa di sana untuk makan. Tidak hanya menyediakan makanan tetapi juga membuat sebuah kamar atas yang kecil yang ber dinding batu yang kemudian dilengkapi dengan tempat tidur, sebuah meja, sebuah kursi dan sebuah kandil (ay.10)

Henk Venem mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan perempuan Sunem itu tidak mempunyai maksud lain ketika menyambut dan menerima Elisa di rumahnya. Perempuan Sunem tersebut hanya bermaksud untuk menghormati dan

---

<sup>8</sup>*Masuru'-suru'* adalah merapikan atau meratakan yang bermakna, mengoreksi diri, menyadari, dan kembali mengingat-ingat waktu telah dilalui, mungkin ada hal yang telah dilakukan menyati hati sesama manusia, karena itu, harus ada pengakuan dan pertobatan.

menghargai tamu yang lewat yaitu Elisa sebagai nabi Allah.<sup>9</sup> Dengan demikian dari pemahaman ini hanya melihat perempuan Sunem dari perspektif alkitab oleh karena itu dalam tesis ini penulis akan membaca 2 Raja-raja 4:8-13 dari perspektif budaya Toraja yaitu budaya *ma'toratu*. Untuk Menciptakan suasana kekeluargaan dalam mempraktekkan budaya *ma' toratu* dan kebersamaan di dalam masyarakat Toraja.

Dengan alasan inilah maka yang akan dikaji dalam penulisan tesis dengan Judul Membaca 2 Raja-raja 4:8-13 dalam Perspektif Budaya *Ma' Toratu* dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Pniel Rattelapa Klasik Malimbong.

### **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada membaca 2 Raja-raja 4:8-13 dalam perspektif budaya *ma' toratu* dan Implikasinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Pniel Rattelapa Klasik Malimbong.

### **C. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang tesis ini, jelas bahwa praktik budaya *ma'toratu* merupakan tindakan yang berkualitas dan sarat makna dalam kehidupan manusia, karena itu masalah yang akan dikaji untuk memperoleh teori tentang implikasi budaya *ma'toratu* adalah Apa makna budaya *ma'toratu* bagi masyarakat Toraja dan bagaimana implikasinya dengan membaca 2 Raja-raja 4:8-13 dalam perspektif *ma' toratu* bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Pniel Rattelapa Klasik Malimbong?

---

<sup>9</sup>Henk Venema, *Elisa Padanya Ada Firman Tuhan: Pelopor Dan Gambar Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 155.

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti teks 2 Raja-raja 4:8-13 dalam perspektif budaya *ma'toratu* dan bagaimana implikasinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Pniel Rattelapa Klasis Malimbong dalam menciptakan suasana kekeluargaan dan kehormanan dalam bermasyarakat dan bergereja.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademik

Dalam penulisan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermakna bagi pengembangan teologi di IAKN Toraja dalam Bidang Studi Biblika Perjanjian Lama dan Budaya.

### 2. Manfaat Praktis

Pengkajian tesis ini diharapkan bermanfaat pertama kali bagi penulis sendiri dalam melakukan hospitalitas, serta diharapkan bermanfaat bagi pembaca, gereja dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang penuh kasih dan secara khusus masyarakat Kristen di Jemaat Pniel Rattelapa, Klasis Malimbong dalam rangka pengetahuan tentang budaya *ma'toratu* yang alkitabiah.

## F. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutis post-modern yaitu model *reader's response criticism*. Dalam hal ini untuk mencari makna dari teks 2 Raja-raja 4:8-13 penulis akan menggunakan teori pendekatan Stanley Fish yaitu teori sosial/kultural yang

mengasumsikan bahwa makna yang dihasilkan oleh pembaca biasanya dipengaruhi oleh konteks sosial dari pembaca tersebut. Bahkan penulis tidak hanya melakukan hermeneutis tetapi juga membaca teks dengan menggunakan pendekatan budaya Toraja *ma' toratu*. Teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data dengan pendekatan teologis, budaya dan sumber data melalui studi kepustakaan yaitu dari alkitab, literatur-literatur lainnya seperti tafsiran, majalah, buku, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teks 2 Raja-raja 4:8-13 dan *ma' toratu* dalam budaya Toraja.

Langkah-langkah yang penulis dalam pendekatan ini adalah pertama-tama penulis memahami teks dalam bahasa aslinya maupun dalam bahasa Indonesia dengan *close reading*. Kemudian penulis akan melibatkan pembaca dalam penafsiran dengan berangkat dari prapaham menuju dan menjadi paham. Hal ini diperoleh dengan membagi teks kepada pembaca dalam beberapa kelompok kemudian penulis membiarkan pembaca untuk menafsir sendiri teks yang dibaca dan penulis menulis hasil tafsiran pembaca dan merekam, selanjutnya penulis wawancara dan diskusi kelompok yang penulis telah tentukan sebanyak 10 informan.

Langkah selanjutnya setelah melakukan penafsiran terhadap teks 2 Raja-raja 4:8-13, penulis akan melakukan penelitian lapangan. Penelitian tersebut hendak menggambarkan data atau informasi dari Jemaat Pniel Rattelapa Klasis Malimbong yang menjadi sasaran tempat penelitian. Sehingga peneliti mengamati secara langsung dan melakukan wawancara kepada beberapa 10 narasumber yang memiliki hubungan sekaitan dengan budaya *ma' toratu* yang akan diteliti untuk melihat implikasinya di lapangan.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk perampungan karya tulis ini, maka penulis merencanakan sistematika dalam lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Identifikasih Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang memuat pengertian hospitalitas, makna hospitalitas dalam keseharian, jamuan makan untuk keluarga dan para tamu di Isracl, latar belakang kitab 2 Raja-raja, latar belakang teks 2 Raja-raja 4:8-13, latar belakang perempuan Sunem, latar belakang pelayanan Elisa dan konteks kehidupan komunitas Kristen Jemaat Pniel Rattelapa.

Bab III berisi Tafsiran 2 Raja-raja 4:8-13 yang memuat sekilas tentang pendekatan penafsiran postmodern, *model reader's response criticism*, menafsir 2 Raja-raja 4:8-13 dari perspektif komunitas Kristen Jemaat Pniel Rattelapa dan keluarga adalah ruang keramahtamahan.

Bab IV berisi implikasi 2 Raja-raja 4:8-13 dan Pemaparan Hasil Penelitian yang memuat Pemaparan Hasil Penelitian, Analisis, dan dampak implementasi budaya *ma' toratu* bagi Jemaat Rattelapa. Sedangkan bab V berisi Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran.